

PENGARUH TENAGA KERJA, BAHAN BAKU DAN TEKNOLOGI TERHADAP PRODUKSI INDUSTRI FURNITUR ROTAN DI KOTA DENPASAR

I Made Indrayana Putra¹

Luh Gede Meydianawathi²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

e-mail: Indryanaputra44@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, bahan baku dan teknologi secara simultan dan parsial serta untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap produksi industri furnitur rotan di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan data primer dengan ukuran sampel sebesar 32 responden, dan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tenaga kerja, bahan baku dan teknologi berpengaruh secara simultan terhadap produksi industri furnitur rotan di Kota Denpasar. Secara parsial, tenaga kerja dan bahan baku sama-sama berpengaruh positif terhadap produksi furnitur rotan di Kota Denpasar. Responden yang menggunakan teknologi modern menghasilkan produksi lebih tinggi jika dibandingkan responden yang tidak menggunakan teknologi modern dalam proses produksinya. Pengusaha furnitur rotan di kota Denpasar diharapkan lebih memperhatikan tenaga kerja sebagai sumber daya manusia yang sangat berperan dalam menyelesaikan produksi dan pengusaha mengimbangi penggunaan teknologi modern dalam proses produksi sehingga dapat membantu tenaga kerja, meningkatkan efisiensi waktu serta mempercepat kinerja para tenaga kerja dalam melakukan proses produksi.

Kata kunci: *tenaga kerja, bahan baku, teknologi, produksi, furnitur.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of labor, raw materials and technology simultaneously and partially and to find out the most dominant variables affecting the production of the rattan furniture industry in Denpasar City. This study uses primary data with a sample size of 32 respondents, and analyzed using multiple regression analysis techniques. The results of the data analysis show that labor, raw materials and technology simultaneously influence the production of the rattan furniture industry in Denpasar City. Partially, labor and raw materials have a positive effect on the production of rattan furniture in Denpasar City. Respondents who use modern technology produce higher production compared to respondents who do not use modern technology in their production processes. Rattan furniture entrepreneurs in the city of Denpasar are expected to pay more attention to labor as a human resource who is very instrumental in completing production and employers are compensating for the use of modern technology in the production process so that it can help the workforce, improve time efficiency and accelerate the performance of the workforce in conducting the production process

Keywords: *labor, raw materials, technology, production, furniture.*

PENDAHULUAN

Provinsi Bali merupakan bagian Negara Indonesia yang memiliki potensi dibidang pariwisata dan perekonomian (Nugraha dan Phil, 2013). Perkembangan di bidang perekonomian masyarakat Provinsi Bali saat ini dapat dilihat dari banyaknya industri yang bergerak diberbagai sektor produksi dan jasa dengan membangun usaha-usaha berbasis kerakyatan. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan sektor industri di suatu daerah, dimana diupayakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing melalui pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lainnya secara maksimal (Dong, 2017). Perlu diketahui perkembangan industri pada masing-masing wilayah berada pada tahap yang berbeda-beda, dimana semua negara memandang industri sebagai bagian penting untuk meningkatkan perekonomian (Shanmugasundaram dan Panchanatham, 2011).

Keberadaan Industri juga memiliki kontribusi yang besar pada perkembangan perekonomian karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta mampu menyerap tenaga kerja (Suseno dan Ratih, 2013). Pembangunan di sektor industri diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mempunyai keahlian dan ketrampilan kerja dalam menghadapi pesatnya kemajuan teknologi serta meningkatkan kualitas produksi di dalam proses produksi (Ingranti, dkk 2012). Kualitas produksi dari sektor industri haruslah berjalan secara bersamaan baik dari sektor industri sekala besar ataupun dengan skala kecil seperti usaha rumah tangga dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang menjadi salah satu tulang punggung suatu ekonomi kerakyatan (Muin, 2017).

Kemajuan teknologi yang sangat pesat, seni kerajinan tangan telah mengubah dan meningkatkan masyarakat kelingkat industri (Ejaz, 2017). Kota Denpasar merupakan salah satu kota di Bali yang menjadi pusat perkembangan bisnis dan pemerintahan. Pertumbuhan Kota Denpasar tidak terlepas dari pengaruh global dan teknologi. Menurut Yudiantini (2017), untuk mengatasi masalah tenaga kerja Pemerintah Kota Denpasar memperhatikan dan memberdayakan usaha berbasis industri kreatif seperti industri pengolahan dan kerajinan agar dapat menampung tenaga kerja lebih banyak, memperhatikan tersedianya bahan produksi dengan harga yang murah dan memberikan berbagai pelatihan tenaga kerja dalam bidang teknologi produksi dan informasi dengan tujuan meningkatkan promosi hasil produksi perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Tingkat persaingan usaha yang semakin ketat dan kemajuan teknologi, menuntut manajemen perusahaan untuk lebih memikirkan strategi produksi dan pemasaran yang tepat dengan menggunakan berbagai sarana dan peralatan canggih.

Industri pengolahan di Kota Denpasar merupakan industri yang mampu menyediakan lapangan usaha yang diminati oleh masyarakat Kota Denpasar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2018) dapat diketahui jenis lapangan usaha yang berkontribusi terhadap PDRB Kota Denpasar dan laju pertumbuhan PDRB Tahun 2018 pada Tabel 1.

Tabel 1 PDRB Kota Denpasar Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha dan Laju Pertumbuhan PDRB Tahun 2018

No	Jenis Lapangan Usaha	Besarnya PDRB (Juta Rupiah)	Laju Pertumbuhan (persentase)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	32.369.288,31	5,19
2	Pertambangan dan Penggalian	2207439,51	2,65
3	Industri Pengolahan	14.238.294,03	5,67
4	Pengadaan Listrik dan Gas	552.547,65	1,94
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	415.306,54	2,03
6	Konstruksi	21.998.994,16	10,44
7	Perdagangan Besar dan Eceran	19.802.333,83	7,48
8	Transportasi dan pergudangan	22.277.819,75	6,15
9	Akomodasi, Makan dan Minum	54.707.977,34	6,22
10	Informasi dan Komunikasi	12.227.308,68	7,74
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	9.051.804,43	1,93
12	Real Estate	8.989.306,32	4,14
13	Jasa Perusahaan	2.446.453,70	7,79
14	Administrasi, Pertahanan dan Jaminan Sosial	12.307.754,65	4,45
15	Jasa Pendidikan	11.996.636,57	7,38
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.145.698,60	8,59
17	Jasa lainnya	3.695.760,36	8,47
Produk Domestik Regional Bruto		234.430.724,40	6,35

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali Tahun, 2018*

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa PDRB Kota Denpasar terdiri dari 17 subsektor, dimana sektor pengolahan memberikan kontribusi sebesar 14.238.294,03 atau 5,67 persen dari PDRB Kota Denpasar. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/ setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (BPS, 2018). Sektor industri pengolahan dalam prosesnya telah memberikan penduduk Indonesia

peluang dalam memperoleh pekerjaan dan telah memberikan sumbangan bagi Produk Domestik Bruto (Cahya dan Indrajaya, 2015).

Tabel 2 Kontribusi Industri Pengolahan di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018

Kabupaten/Kota	Kontribusi (persentase)
1 Buleleng	10,55
2 Jembrana	7,71
3 Tabanan	6,64
4 Badung	2,28
5 Denpasar	12,19
6 Gianyar	19,20
7 Klungkung	9,34
8 Bangli	8,14
9 Karangasem	6,93

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018*

Dilihat dari Tabel 2 menunjukkan bahwa kontribusi tertinggi pada industri pengolahan terdapat di Kota Gianyar, yakni sebesar 19,20 persen, dan Kota Denpasar menempati urutan kedua dengan kontribusi sebesar 12,29 persen. Berdasarkan laporan Bali dalam angka (BPS, 2018), industri furnitur termasuk klasifikasi industri pengolahan yang memiliki potensi usaha sangat diminati masyarakat. Hal ini karena industri furnitur menghasilkan berbagai macam peralatan rumah tangga seperti kursi, meja, lemari, tempat tidur dan sebagainya. Industri furnitur merupakan salah satu industri yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian khususnya dalam memberikan kontribusi dalam penciptaan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat Bali. Perkembangan industri furnitur di Bali sangat dibutuhkan untuk menunjang sektor pariwisata yang digunakan untuk memenuhi perabotan di hotel-hotel maupun restoran (Rahadian dan Suardhika, 2014).

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah guna mendapatkan keuntungan (Budiartha dan Trunajaya, 2013). Industri pengolahan di Bali pada dasarnya terbagi menjadi pengolahan kayu, rotan, bambu, keramik, batu bata dan lainnya. Berdasarkan data Disperindag Provinsi Bali Tahun 2018, Kabupaten Badung memberikan kontribusi hanya 2,2 persen terhadap PDRB Provinsi Bali sebagian besar berasal dari industri pengolahan kayu, sedangkan untuk industri rotan terdapat jumlah yang sedikit yaitu tidak lebih dari sepuluh unit usaha, sehingga belum memenuhi syarat sampel minimal untuk teknik analisis yang digunakan oleh peneliti. Ketertarikan peneliti pada Kota Denpasar didasarkan oleh kesenjangan pada usaha industri rotan dimana terdapat beberapa usaha yang memproduksi sangat besar, namun terdapat unit usaha yang produksinya sangat rendah yaitu rata-rata hanya enam set perbulan sehingga peneliti tertarik dengan adanya permasalahan dalam penelitian ini. Pada Tabel 3 dapat dijelaskan jumlah usaha furnitur berdasarkan jenis bahan baku produk di Kota Denpasar pada tahun 2018.

Tabel 3 Jumlah Usaha Furnitur Berdasarkan Jenis Bahan Baku Produk di Kota Denpasar Tahun 2018

No	Jenis Bahan Baku	Jumlah Usaha (unit)
1	Kayu	154
2	Rotan	47
3	Bambu	45
4	Plastik	3

Sumber: *Disperindag Kota Denpasar, 2018*

Sebagian besar usaha furnitur di Kota Denpasar menggunakan kayu sebagai bahan usaha (Tabel 3). Tingginya pemanfaatan kayu dikarenakan

mudahnya memperoleh bahan baku kayu di pasar dalam negeri. Sementara itu, komoditi rotan menempati urutan kedua dalam daftar bahan baku produk furnitur. Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar (2018) menunjukkan, sekitar 47 jumlah usaha furnitur di Kota Denpasar yang menggunakan rotan sebagai bahan baku usaha. Jumlah unit usaha furnitur rotan di Kota Denpasar, terus menerus meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Perkembangan Industri Furnitur Rotan di Kota Denpasar Tahun 2014 – 2018

Tahun	Jumlah Industri (Unit)	Produksi (Set)
2014	20	3.744
2015	32	4.824
2016	41	5.520
2017	45	5.748
2018	47	5.796

Sumber : *Disperindag Kota Denpasar, 2018*

Rotan adalah salah satu jenis tumbuhan berbiji tunggal yang memiliki peranan ekonomi yang sangat penting. Pada perkembangannya rotan tidak hanya di buat anyaman saja banyak inovasi tercipta dari bahan baku rotan seperti kursi, meja, topi, dan lain-lain. Saat ini rotan telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan mebel, kerajinan, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Kekuatan, kelenturan dan keseragaman rotan serta kemudahan dalam pengolahannya menjadikan rotan sebagai salah satu bahan non kayu yang sangat penting dalam industri mebel (Prasetyo dan Yogi, 2015).

Perkembangan industri furnitur rotan di Kota Denpasar sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel. Nicholson (2012: 160), menyebutkan bahwa industri pengolahan termasuk di dalamnya industri furnitur perkembangannya dipengaruhi

oleh modal (K), tenaga kerja (L), input bahan baku (R) dan pemanfaatan teknologi. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nicolson.

Manajemen dalam suatu usaha peranannya manajemen menjadi sangat penting dan strategis (Naidu dan Chand, 2014). Woo dan Hong (2010) menyatakan bahwa penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja, yang berlaku adalah umur 15 tahun sampai 64 tahun. Tenaga kerja merupakan sumber faktor produksi yang sangat berperan dalam melancarkan kegiatan produksi (Wiagustini, 2017). Jam kerja adalah waktu yang di jadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang di jadwalkan bagi pegawai untuk bekerja (Hukom, 2014). Tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap produksi yang dimana semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi jumlah produksi yang akan dihasilkan (Angga, 2014).

Perusahaan mikro dan kecil tumbuh lebih lambat ketika pemiliknya mengalami kesulitan keluarga, yang menunjukkan itu pertumbuhan perusahaan semacam itu dibatasi oleh akses terbatas ke sumber daya (Parinduria, 2014). Pengolahan material atau bahan baku dapat dipermudah dengan teknologi yang memungkinkan produk untuk memiliki kendali yang lebih cepat dalam proses produksi dari suatu produk (Alfonso, et. al, 2013). Proses akumulasi faktor dan membangun kapasitas teknologi menjadikan setiap negara yang terbelakang untuk mengakumulasikan kemampuannya dalam industri baru serta memasuki industri baru sebelum mereka memiliki sumber daya yang tepat (Setyari, 2017). Teori sosiologis untuk teknologi adalah sebagai istilah untuk material, terutama mesin-

mesin industri dan produknya untuk menyediakan sebuah kegiatan atau kerja praktis dengan prinsip-prinsip regulatif yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum bagi masyarakat atau rumah tangga (Derksen dan Wierenga, 2013). Sebuah perusahaan yang memiliki pesanan skala besar cenderung memakai teknologi modern pada proses produksinya, meskipun demikian, beberapa tahap harus dikerjakan oleh tenaga manusia (Duffy, 2009). Minimnya penguasaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap daya saing produk dan jasa karena rendahnya kualitas dan kuantitas dari hasil produksi (Adianto dan Ferdiansyah 2018).

Tabel 5 Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Pada Industri Furnitur Rotan Menurut Kecamatan di Kota Denpasar tahun 2018

Kecamatan	Unit Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)
Denpasar Utara	7	19
Denpasar Timur	10	40
Denpasar Selatan	12	48
Denpasar Barat	18	69
Kota Denpasar	47	176

Sumber : *Disperindag Kota Denpasar, 2018*

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk; *Pertama*, menganalisis pengaruh tenaga kerja, bahan baku dan teknologi secara simultan terhadap produksi pada industri furnitur rotan di Kota Denpasar. *Kedua*, untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, bahan baku, teknologi secara parsial terhadap produksi industri furnitur rotan di Kota Denpasar. *Ketiga*, untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap produksi industri furnitur rotan di Kota Denpasar.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian Ocholi (2018) menyatakan bahwa pentingnya manajemen strategis dalam pengelolaan industri kecil menengah seperti ada efek ketidakefisienan teknis dalam produksi di wilayah studi. Menurut Sukirno (2015:195) produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input atau diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa. Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi oleh input tertentu (Hyman, 2012). Teori produksi modern menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari faktor input. Peningkatan produksi dalam kegiatan ekonomi tidak dapat dilepaskan oleh adanya peran dari faktor-faktor produksi.

Fungsi produksi dinyatakan secara matematis yaitu dengan rumus:

$$Q = f(K, L, R, T) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Q = Barang yang di hasilkan selama satu periode

K = Kapital/Capital/modal yang digunakan selama periode tersebut

L = Labour/Tenaga kerja

R = Resources/Input bahan Baku

T = Teknologi

Penelitian Reiner dan Julian (2012) sehubungan dengan produksi menggunakan model produksi ekonomi tenaga kerja kreativitas modal (KLEC) untuk menghindari asumsi ekuilibrium neoklasik dan adanya kesetaraan elastisitas produksi dan energi. Tenaga kerja adalah suatu hal yang sangat penting dalam

operasional usaha karena tidak ada sesuatu yang dapat diselesaikan tanpa manusia yang mengerjakan. Mengelola tenaga kerja yang baik dan efisien adalah kunci keberhasilan dari bagian operasi (Herawati dan Mulyani, 2016). Persediaan dan kualitas bahan baku perlu dikendalikan dengan sebaik-baiknya, sehingga akan benar-benar menunjang proses produksi dengan efisien atau mempunyai biaya yang rendah (Iklila, 2014). Teknologi yang semakin modern seperti mesin potong dan mesin-mesin lainya mampu mempercepat produksi, sehingga proses produksi menjadi lebih mudah dan efisien (Lilyawati dan Kembar, 2016). Teknologi membantu manusia dalam menjalankan proses produksi. Furnitur adalah istilah yang digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di permukaannya misalnya furnitur sebagai tempat penyimpanan biasanya dilengkapi dengan pintu, laci dan rak, contoh lemari pakaian, lemari buku dan lainnya (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2018). Jenis rotan yang biasa dimanfaatkan oleh industri yaitu diantaranya adalah rotan tohiti, rotan mandola dan rotan manau (Yusnita dan Handojo, 2017).

Hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahadian dan Suardhika (2014) dengan judul “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Teknologi terhadap Produksi Industri *Furniture* di Kota Denpasar” menyatakan, secara parsial teknologi berpengaruh positif terhadap produksi industri *furniture* di Kota Denpasar”. Hasil penelitian oleh Dinar dan Murjana (2018) menunjukkan bahwa modal usaha, tenaga kerja dan teknologi berpengaruh signifikan secara

simultan terhadap kinerja industri kerajinan rumah tangga barang dari logam, sedangkan secara parsial modal usaha, tenaga kerja dan teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja industri kerajinan rumah tangga barang dari logam di Desa Kamasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida (2016) dengan judul “Pengaruh Kualitas Bahan Baku Terhadap Kualitas Produksi” berdasarkan uji statistik secara parsial, dapat disimpulkan bahwa kekuatan dalam kualitas bahan baku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil produksi. Penjelasan secara teoritis, dikatakan semakin baik kualitas kekuatan dalam kualitas bahan baku, maka hasil produksi pun akan semakin berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Prabawa dan Kembar (2017) Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang menyatakan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,124. Dengan demikian teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas dan hal ini berarti apabila teknologi yang digunakan semakin modern maka produktivitas naik sebesar 124.000 rupiah. Hal ini dikarenakan penggunaan teknologi yang semakin modern seperti mesin sablon dan mesin-mesin lainnya yang menggunakan listrik akan mampu menyelesaikan produk lebih cepat, mudah dan efisien dimana itu mempengaruhi produk yang dihasilkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif dengan bentuk hubungan kausal (sebab akibat). Metode asosiatif adalah penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014:13). Lokasi penelitian adalah di kota

Denpasar, dengan meneliti unit usaha industri furnitur rotan yang tersebar dan berkembang pesat sebagai industri rumah tangga. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan kuisisioner. Jenis data berdasarkan sifatnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu pedoman dalam wawancara. Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu daftar pertanyaan yang terdapat di kuisisioner penelitian mengenai jumlah tenaga kerja, bahan baku dan teknologi terhadap produksi furnitur rotan di Kota Denpasar. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang didukung oleh data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dengan menyebarkan kuisisioner yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada responden. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Denpasar dan Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar, Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri furnitur berbahan baku rotan di Kota Denpasar. Pada penelitian ini, jumlah populasi usaha furnitur rotan sebanyak 47 unit usaha. Populasi penelitian adalah seluruh unit usaha industri furnitur rotan di Kota Denpasar. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 47 unit usaha, dimana ukuran sample ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10%. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dipergunakan *proportionate* atau

stratified random sampling sehingga jumlah responden pada masing-masing kecamatan di Kota Denpasar.

Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menguji pengaruh tenaga kerja, bahan baku dan teknologi terhadap produksi industri furnitur rotan di Kota Denpasar, maka teknik analisis Regresi Linear Berganda. Model yang diuji adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = Produksi furnitur rotan di Kota Denpasar

a = Konstanta

X₁ = Jumlah tenaga kerja

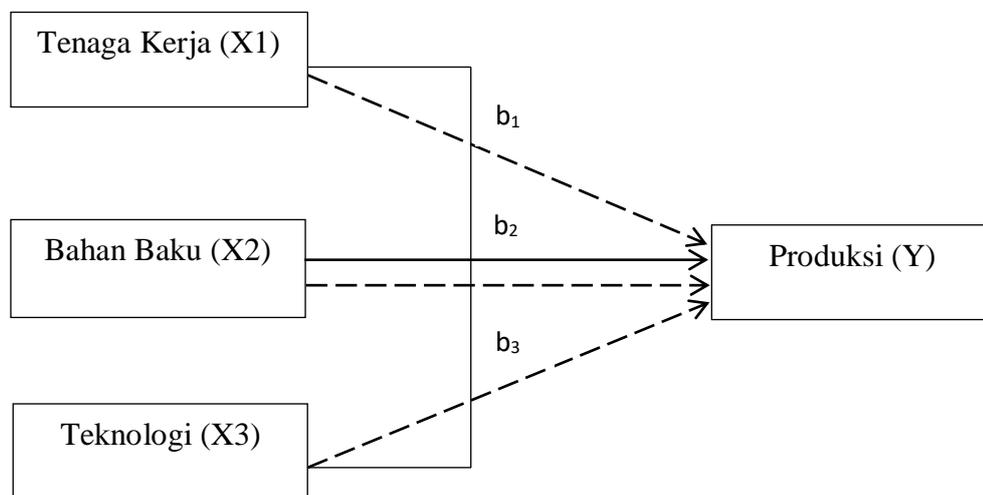
X₂ = Bahan baku

X₃ = Teknologi, dimana D = 1 bila responden menggunakan teknologi modern
D = 0 adalah tidak menggunakan teknologi modern

b₁, **b**₂ dan **b**₃ = Koefisien Regresi dari X₁, X₂, X₃

Definisi operasional variabel pada penelitian ini variabel tenaga kerja adalah semua tenaga kerja yang bekerja selama proses produksi industri furnitur rotan di Kota Denpasar, selama satu bulan yang diukur dalam satuan orang. Bahan baku (X₂) adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk yang berupa bahan baku utama dan bahan baku sampingan furnitur yang dikeluarkan untuk mengolah produk hingga menjadi barang jadi dinyatakan dalam satuan rupiah perbulan. Teknologi (X₃) adalah penggunaan teknologi produksi pada operasional perusahaan furnitur rotan di Kota Denpasar. Pada penelitian ini teknologi akan menggunakan *variabel dummy*, dimana yaitu 1 adalah bila perusahaan

menggunakan teknologi modern dalam operasional perusahaan, dan 0 adalah tidak menggunakan teknologi modern melainkan teknologi sederhana. Produksi (Y) pada penelitian ini adalah produksi usaha furnitur berbahan baku rotan di Kota Denpasar yang hanya memproduksi berupa kursi dan meja perunit yang dihasilkan dikalikan dengan harga masing-masing, sehingga dalam penelitian ini satuan produksi diukur dengan satuan set dalam periode perbulan. Pengujian model dilengkapi dengan melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Secara sistematis, desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan baku dan Teknologi terhadap Produksi pada Industri Furnitur Rotan di Kota Denpasar

Keterangan:

—————→ : Pengaruh simultan variabel X1, X2, X3 terhadap Y

-----→ : Pengaruh parsial variabel X1, X2, X3 terhadap Y

Sumber : *Rangkaian dari berbagai sumber, 2019*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja (X_1), bahan baku (X_2), dan teknologi (X_3) terhadap produksi (Y) pada industri furnitur rotan di Kota Denpasar. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan program SPSS dapat dilihat pada persamaan regresi linear yang terbentuk adalah:

$$\begin{array}{rcll} \hat{Y} & = & 4,073 & + & 0,976 X_1 & + & 0,031 X_2 & + & 0,010 X_3 \\ Sb & = & (0,203) & & (0,075) & & (0,058) & & \\ t & = & 14,472 & & 7,100 & & 3,846 & & \\ Sig & = & 0,000 & & 0,006 & & 0,015 & & \\ R^2 & = & 0,925 & & Df= 28 & & F = 115,463 & & \end{array}$$

Keterangan:

\hat{Y}	=	Produksi furnitur rotan di Kota Denpasar
a	=	Konstanta
X_1	=	Jumlah Tenaga Kerja
X_2	=	Bahan Baku
X_3	=	Teknologi
b_1, b_2, b_3	=	Koefisien Regresi masing-masing variabel independen
e	=	<i>error</i>

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah residual dan model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak (Utama, 2009: 79). Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Statistic</i>	1,341
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,055

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai signifikasinya sebesar 0,055 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data residual terdistribusi normal karena signifikansi nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006: 13). Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi pertama dengan variabel terikat yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Tenaga Kerja (X₁)	0,588	1,702
Bahan Baku (X₂)	0,254	3,931
Teknologi (X₃)	0,290	3,443

Sumber: *Data diolah, 2019 (Lampiran 4)*

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 7, nilai *tolerance* variabel bebas lebih dari 10% atau 0,1 dimana nilai *tolerance* dari tenaga kerja sebesar 0,588, bahan baku sebesar 0,254, teknologi sebesar 0,290. Nilai VIF kurang dari 10 dimana nilai VIF dari tenaga kerja sebesar 1,702, bahan baku sebesar 3,931, teknologi sebesar 3,443. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2006: 105) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas ditampilkan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Tenaga Kerja (X ₁)	0,682
Bahan Baku (X ₂)	0,451
Teknologi (X ₃)	0,647

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 8, menunjukkan nilai Sig. tenaga kerja sebesar 0,682, bahan baku sebesar 0,451, dan teknologi sebesar 0,647, semua nilai variabel bebas lebih besar dari 0,05 dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Kriteria pengujian H₀ diterima apabila nilai signifikansi $t_{hitung} > 0,05$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau H₀ ditolak apabila nilai signifikansi $t_{hitung} \leq 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil olahan dan menggunakan SPSS diperoleh hasil F hitung sebesar 115,4 > nilai F tabel (2,95) maka H₀ ditolak atau H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja (X₁), bahan baku (X₂) dan teknologi (X₃) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi pada industri

furnitur rotan di Kota Denpasar (Y). Hasil uji F hitung juga diperkuat dengan hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang bernilai 0,925 menunjukkan bahwa variabel bebas (variabel tenaga kerja, bahan baku dan teknologi) menjelaskan sebesar 92,5 persen terhadap variabel terikat (variabel produksi), sisanya 7,5 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ditentukan dalam model dan memiliki arti bahwa variasi (naik turunnya) produksi (Y) furnitur rotan di Kota Denpasar dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) tenaga kerja (X_1), bahan baku (X_2), dan teknologi (X_3).

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)

1) Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri furnitur rotan di Kota Denpasar.

Hasil analisis data diperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t-hitung variabel tenaga kerja $14,472 >$ nilai t-tabel (1,701), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel tenaga kerja (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri furnitur rotan di Kota Denpasar (Y). Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai $b_1 = 0,976$, koefisien regresi bernilai positif artinya jika tenaga kerja naik satu satuan maka produksi akan bertambah sebesar 0,976. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitria dan Martini (2015) bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap produksi, hal ini berarti semakin banyak jumlah tenaga kerja semakin tinggi pula produksinya.

Sesuai dengan teori Sukirno (2015) bahwa permintaan atas tenaga kerja merupakan permintaan setiap perusahaan, artinya tenaga kerja dipekerjakan oleh

perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam menghasilkan barang-barang yang diproduksi. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh salah satu pemilik usaha furnitur rotan di Kota Denpasar yang menjadi responden penelitian, yaitu Ibu Kharisma yang diwawancarai pada 21 Maret 2019 mengungkapkan bahwa:

“Kalau tenaga kerja sehari-hari cuma sedikit hanya untuk keperluan produksi dalam jumlah dikit, tapi saya biasanya perlu orang yang lebih ketika ada pesanan banyak dengan batasan waktu produksi yang ditentukan oleh pembeli. Jadi lebih banyak orang pekerjaan juga bisa cepat selesai, terkadang kalau hanya dikit orang tapi jam kerjanya ditambah kesian tenaga kerja saya kelelahan dan tidak memproduksi secara maksimal. Bagi saya tenaga kerja yang saya butuhkan saat ini yaitu mempunyai keterampilan dan keuletan, karena untuk hasil produksi yang bagus itu sangat penting, jadi bukan hanya bisa bekerja saja namun juga keterampilan dan kualitas dari tenaga kerja itu yang saya butuhkan.”

Hasil penelitian oleh Silvia dan Budiana (2017) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap industri bambu di Desa Tembuku, Kabupaten Bangli, menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dengan produksi. Hal ini karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhitungkan.

2) Pengaruh bahan baku terhadap produksi industri furnitur rotan di Kota Denpasar.

Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ dan nilai t-hitung variabel bahan baku $7,100 >$ nilai t-tabel (1,701), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel bahan baku (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan

signifikan terhadap produksi pada industri furnitur rotan di Kota Denpasar (Y). Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai $b_2 = 0,031$, koefisien regresi bernilai positif artinya jika bahan baku naik satu satuan maka produksi bertambah sebesar 0,031. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh penelitian oleh Budiman (2015) menjelaskan bahwa bahan baku berpengaruh positif terhadap produksi dimana semakin meningkat bahan baku maka nilai produksi juga akan semakin meningkat. Hal demikian terjadi karena dengan tersedianya bahan baku yang banyak maka akan menghindari terkendalanya proses produksi suatu barang sehingga hal tersebut dapat meningkatkan produksi suatu perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu pemilik usaha furnitur rotan di Kota Denpasar yaitu Bapak Agus Atmojo pada tanggal 8 april 2019, mengungkapkan bahwa:

“Saya sendiri untuk bahan baku masih nyari keluar (Pulau Jawa) karena di Bali sendiri sangat susah apalagi kalau soal harga, perlu pengeluaran yang lebih. Karena jaraknya jauh, saya mencari bahan baku biasanya bisa tiap dua minggu sekali atau kadang nyetok belanja sebulan sekali sesuai kebutuhan dan jumlah yang dibuat. Bukan hanya soal harga tapi kualitas dan keaslian rotan kalau saya nyari diluar masih bagus ketimbang disini, masih baru dan stoknya banyak jadi kita bisa milih sesuai keperluan, kadang disini ada tapi stok sedikit atau harga mahal. Jadi menurut saya adanya bahan baku yang tersedia memang menjadi penentu untuk proses produksi agar bisa terus berjalan setiap hari, maka dari itu jauh-jauh hari saya sudah atur stok, modal, dan jumlah produksi yang akan saya buat karena kalau lebih banyak bahan baku saya juga bisa produksi lebih banyak.”

Menurut penelitian dari Hamidi dan Ariffudin (2014) variabel bahan baku berpengaruh nyata terhadap produksi, artinya semakin banyak penambahan bahan baku, maka akan meningkatkan produksi pada industri. Koefisien variabel bahan baku sebesar adanya pengaruh bahan baku terhadap

produksi kerajinan tangan menunjukkan bahwa usaha industri Mutiara Ratu di Kota Palu sangat tergantung dari bahan baku yang tersedia. Bahan baku merupakan bahan dasar utama yang digunakan untuk memproduksi kerajinan tangan. Artinya, apabila bahan baku kurang tersedia maka akan berdampak pada terhambatnya produksi yang dihasilkan oleh produsen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketersediaan bahan baku berpengaruh terhadap produksi.

3) Pengaruh teknologi terhadap produksi industri furnitur rotan di Kota Denpasar.

Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi $0,015 < 0,05$ dan nilai t-hitung variabel teknologi (3,846) $>$ nilai t-tabel (1,701) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan sebesar 3,846 penggunaan variabel teknologi (X_3) secara modern lebih tinggi dibandingkan dengan teknologi sederhana terhadap produksi (Y) pada industri furnitur rotan di Kota Denpasar. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai $b_3 = 0,010$ artinya responden yang menggunakan teknologi modern, hasil produksi lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan teknologi modern dimana hasil selisih produksi adalah sebesar 0,010. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh salah satu pemilik usaha furnitur rotan di Kota Denpasar yang menjadi responden penelitian, yaitu Bapak Jaya yang diwawancarai pada 23 April 2019 mengungkapkan bahwa:

“Usaha saya saat ini menggunakan teknologi modern seperti mesin pemotong listrik, mesin press penipis dan mesin banding jadi pekerja saya bisa

cepat kerjanya dan kebetulan cara penggunaan mesin tersebut tidak terlalu susah. Untuk jenis usaha ini sebetulnya memang diperlukan hasil dari tangan seperti keterampilan dan kreatifitas, namun teknologi juga harus sebanding agar bisa bekerja secara efisien, mudah dan tidak perlu waktu yang lama karena dengan teknologi kadang kesalahan atau kerusakan bisa diminimkan, kerapian produk pun bisa terjaga. Dibandingkan dengan perlatan sederhana yang saya gunakan dulu, teknologi modern lebih saya gunakan karena terjadi peningkatan dalam proses produksi dan berpengaruh pada penjualan juga sehingga dengan proses kerja yang cepat dan tepat waktu pelanggan jadi suka dan datang mesan produk lagi.”

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan oleh Prabawa dan Sri Budhi (2017) diperoleh hasil yang menyatakan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Ini dikarenakan teknologi yang semakin modern seperti mesin sablon dan mesin- mesin lainnya yang menggunakan listrik akan mampu menyelesaikan produk lebih cepat, mudah dan efisien dimana itu mempengaruhi produk yang dihasilkan, maka teknologi yang semakin modern digunakan dibandingkan secara manual mampu meningkatkan produktivitas. Penggunaan teknologi yang semakin tinggi akan membuat nilai tambah yang bisa diperoleh juga makin tinggi sesuai dengan teori produksi yaitu bahwa teknologi merupakan bagian dari faktor produksi. Diperlukan peningkatan input yaitu tenaga kerja, hubungan antara jumlah penggunaan input dan jumlah produktivitas yang dihasilkan, dengan teknologi tertentu untuk meningkatkan produktivitas.

4) Variabel Bebas Yang Berpengaruh Dominan Terhadap Produksi Furnitur Rotan di Kota Denpasar

Berdasarkan nilai *standard coefficient beta* diketahui bahwa nilai *coefficient beta* standar dari variabel tenaga kerja sebesar 0,976, nilai beta standar variabel bahan baku sebesar 0,031 dan nilai beta standar variabel teknologi sebesar 0,010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap produksi furnitur rotan di kota Denpasar. Hal ini karena variabel tenaga kerja mempunyai nilai *standard coefficient beta* terbesar diantara variabel bahan baku dan variabel teknologi yaitu sebesar 0,976.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut; *Pertama*, tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi furnitur rotan di Kota Denpasar. *Kedua*, tenaga kerja dan bahan baku sama-sama berpengaruh positif terhadap produksi furniture rotan di Kota Denpasar, sedangkan untuk variabel teknologi menyatakan bahwa teknologi modern menghasilkan produksi lebih tinggi jika dibandingkan responden yang tidak menggunakan teknologi modern dalam proses produksinya. *Ketiga*, tenaga kerja merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap produksi furnitur rotan di Kota Denpasar.

Diharapkan tenaga kerja sebagai sumber daya manusia yang sangat berperan dalam menyelesaikan produksi, akan lebih meningkatkan loyalitas

dalam menyelesaikan produk, sehingga mampu menghasilkan produk yang semakin berkualitas. Tenaga kerja harus dapat mengimbangi tenaga, pengetahuan dengan penggunaan teknologi modern sehingga dapat meningkatkan hasil produksi, efisiensi waktu serta mempercepat kinerja dalam proses produksi pada industri furnitur rotan di Kota Denpasar.

Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan industri furnitur rotan baik dari regulasi untuk mempermudah proses ijin usaha agar para pengusaha terutama untuk usaha-usaha yang baru dapat meningkatkan dan leluasa mengembangkan usahanya dengan nyaman. Sebagian besar pengusaha furnitur rotan di Kota Denpasar belum ada jangkauan bantuan dari pemerintah seperti halnya pendistribusian bahan baku di Pulau Bali yang mahal dan masih sulit didapat sehingga pengusaha harus membeli keluar daerah dan membutuhkan waktu yang lama dalam perjalanan. Oleh sebab itu dalam hal ini pemerintah melalui dinas terkait sebaiknya turun ke lapangan untuk dapat mengetahui kondisi riil yang dihadapi oleh para pengusaha dan pengerajin sehingga nantinya mampu berdampak positif bagi pengusaha atau pengerajin furnitur rotan di Kota Denpasar.

Pengusaha diharapkan lebih dapat memperhatikan kesejahteraan, kebutuhan dan keperluan tenaga kerjanya agar tenaga kerja dapat bekerja secara maksimal dan meningkatkan inovasi-inovasi hasil kerajinan produk buatannya sehingga produk yang nantinya akan dipasarkan akan disukai oleh masyarakat sehingga permintaan konsumen pada perkembangan industri furnitur rotan akan semakin bertambah.

REFERENSI

- Adianto, Jepi dan Muhammad Fedryansyah. (2018). Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja dalam menghadapi Asean Economy Community. *Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran*, 1 (2), 77-86.
- Alfonso Aranda Uso'n. (2013). Uses Of Alternative Fuels and Raw Materials in the Cement Industry as Sustainable was the Management Options. *International Journal Of Research for Energy Resources and Consumption, University of Zaragoza, Mariano Esquillor, Spain*, 23(1), 242–260.
- Angga, Purnama Rosy Pradipta. (2014). Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha dan Teknologi Proses Produksi terhadap Kerajinan Kendang Jimbe di Kota Blitar. *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, 21(1), 1-13.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2018). *Denpasar dalam Angka 2017*. BPS Kota Denpasar.
- Budiartha, I Kadek Agus dan I Gede Trunajaya. (2013). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (1), 55-61.
- Budiman. (2015). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Teknologi Terhadap Nilai Produksi Pada Industri Percetakan Di Provinsi Riau. *Jom FEKON*, 2(2), 1-10.
- Cahaya Ningsih, Ni Made dan I Gusti Indrajaya. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 83-91.
- Derksen, Maarten and Tjardie Wierenga. (2014). The history of Social Technology 1898–1930. *International Journal of Faculty of Behavioural and Social Sciences*, 29(4), 311–330.
- Dinar Narendracista, I Dewa Gede dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. (2018). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Kinerja Industri Kerajinan Barang Logam di Desa Kamasan. *E-Jurnal EP Unud*. 7(7), 1501-1529.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. (2018). *Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, Kapasitas Produksi, Nilai Produksi di Kota Denpasar Tahun 2017*.

- Dong, Sarah Xue and Chris Manning. (2017). Labour Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 17(1), 01-25.
- Duffy, Michael. (2009). Economies of Size in Production Agriculture. *Journal of Hunger and Environmental Nutritio*, 4(3), 375-392.
- Ejaz, Bushra. (2017). Wood Craft and Carpentry in Sillanwali : Exploring The Knowlegde and Skills Of The Artisans. *International Journal of Social Sciences*, 1(6), 2411-2487.
- Farida, Nurul. (2016). Pengaruh Kualitas Bahan Baku Terhadap Kualitas Hasil Produksi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi Universitas Islam Balitar*, 9(2), 20-26.
- Ghozali, Imam. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Dipongoro, Semarang.
- Hamidi, Khamilan dan Arifuddin Lamusa. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usaha Industri Kerajinan Tangan Mutiara Ratu di Kota Palu. *e-J Agrotekbis*, 2(6), 676-680.
- Herawati, Herlin dan Mulyani Dewi. (2016). Pengaruh Kualitas Bahan Baku dan Proses Produksi terhadap Kualitas Produk Pada UD. Tahu Rosydi Puspan Maron Probolinggo. *Jurnal Dinamika Global Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal*, 2(4), 463-482.
- Hukom, Alexandra. (2014). Hubungan Ketenagakerjaan Dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 120-129.
- Hyman, Eric L. (2012). The Role Of Small And Micro Enterprises In Regional Development, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4(4), 197-214.
- Iklila Muzayyanah., Mahmudy dan Cholissodin I. (2014). Penentuan persediaan bahan baku dan membantu target marketing industri dengan metode fuzzy inference system tsukamoto. *Jurnal Mahasiswa PTIIK Universitas Brawijaya*, 4(7). 116-128.
- Ingranti, Mentari., Imam Santoso dan Agustin Wike P Dania,. (2012). Analisis Pengaruh Komponen Teknologi dan Nilai Tambah Terhadap Perkembangan Sentra Industri Kerupuk Udang Sidoarjo (Studi Kasus di Industri Kerupuk Udang Desa Kedungrejo, Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Analisis Komponen Teknologi Industri*, 1(2), 125 – 139.
- Lilyawati dan Made Kembar Sri Budhi. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Efisiensi Usaha Industri Furniture Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 5(8), 865-883.

- Muin, Muhyina. (2017). Pengaruh Faktor Produksi terhadap Hasil Produksi Merica di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Jurnal Economix*. STIM Lasharan Jaya Makassar, 5(1), 203-214.
- Naidu, Suwastika and Chand Paul Southgate. (2014). Determinants of Innovation in the Handicraft Industry of Fiji and Tonga an Empirical Analysis from a Tourism Perspective. *International Journal of Enterprising Communities People and Places in the Global Economy*. 8(4), 318 – 330.
- Nicholson, W. 2012. *Mikroekonomi Intermediate* (Edisi Kedelapan). Erlangga: Jakarta.
- Nugraha, Kunta and Phil Lewis. (2013). Towards a better measure of income inequality in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(1), 103-112.
- Ocholi A, Ayila V.N. (2018). Determinan Of Technical Efficiency Of Small Scale Broiler Production Enterprises In Benue State Nigeria. *International Journal of Agricultural and Veterinary Sciences*, 4(1), 4-17.
- Parinduria, Rasyad A. (2014). Family Hardship and the Growth of Micro and Small Firms in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1), 53-73.
- Prabawa, A.A Ngurah Panji dan Made Kembar Sri Budhi. (2017). Pengaruh Modal, Tingkat Upah dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Pada Industri Sablon di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 6(7), 1157-1184.
- Prasetyo, Sugeng dan I.W. Yogi Swara. (2015). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Rotan Tahun 1993-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 4(6), 710-728.
- Rahadian, Prianata dan Ketut Suardhika Natha. (2014). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, Dan Teknologi terhadap Produksi Industri Furniture Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 3(1), 2303-0178.
- Reiner Kummel, Julian Henna, Dietmar Lindenberger B. (2002). Capital Labor Energy and Creativity Modeling Innovation Diffusion. *International Journal Structural Change and Economic Dynamics*, 13(1), 415–433.
- Setyari, Ni Putu Wiwin. (2017). Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 47-57

- Shanmugasundaram, S and N. Panchanatham. (2011). Embracing Manpower for Productivity in Apparel Industry. *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 2(3), 232-237.
- Silvia, Linda dan Dewa Nyoman Budiana. (2017). Analisis Produksi Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Anyaman Bambu di Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 6(12), 2463-2491.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2015). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Adytia dan Ratih Indriyani. (2013). Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Furniture Pada UD. Ethnic Furniture. *Jurnal Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra*, 1(3), 1 – 12.
- Utama, Made Suyana. (2009). *Aplikasi Analisis Kuantitatif* (Edisi Ketiga). Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. (2017). Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 155-173.
- Wirawan, Nata. (2014). *Statistika Ekonomi dan Bisnis* (Edisi Dua). Denpasar: Keraras Emas.
- Woo, Wing Thye and Hong Chang. (2010). Indonesia's Economic Performance in Comparative Perspective and a New Policy Framework for 2049. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46(1), 33-64.
- Yudiantini, Ni Made., Kadek Agus Surya Darma dan Wayan Wiryawan. (2017). Sejarah dan Perkembangan Kota Denpasar sebagai Kota Budaya. *Laporan Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 14(1), 177-184.
- Yusnita Maharani, Niken dan Handojo, Oemar. (2017). Eksplorasi Struktur dan Kombinasi Material Produk Furnitur Rotan. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*, 1(1), 1-6.